

**ANALISIS SEMIOTIKA PENGGAMBARAN WANITA SOLEHAH DALAM
NOVEL “PUDARNYA PESONA CLEOPATRA” KARYA HABIBURRAHMAN
EL SHIRAZY DALAM KAJIAN PERSPEKTIF FEMINISME ISLAM**

**SEMIOTICS ANALYSIS OF SHALIHAH WOMEN DEPICTION IN THE
NOVEL "PUDARNYA PESONA CLEOPATRA" BY HABIBURRAHMAN EL
SHIRAZY IN THE STUDY OF ISLAMIC FEMINISM PERSPECTIVE**

Nama : Sukarni Megawati

Dosen Pembimbing : Twediana Budi Hapsari, Ph. D.,

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Lingkar Selatan,
Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55184*

*Email : sukarnimegawati24@gmail.com
twediana@umy.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran wanita solehah dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy dan menjelaskan konsep wanita solehah dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy dalam kajian perspektif feminisme Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang menekankan pada tiga komponen tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Subjek penelitian ini difokuskan pada karakter Raihana. Hasil penelitian ini menunjukkan Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy menjelaskan secara rinci dan jelas penggambaran wanita solehah yang diperankan oleh karakter Raihana. Setiap ikon, indeks, dan simbol tidak terletak pada kata atau kalimat saja, namun juga dapat dikaji lewat beberapa paragraf dalam novel. Setelah dikaji dalam perspektif feminisme Islam, karakter Raihana yang digambarkan sebagai wanita solehah dalam novel memenuhi kriteria sikap kritis seorang istri yang menemukan kegagalan dalam sikap suami. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Raihana untuk menyadarkan suaminya juga sudah tepat. Hal yang tidak relevan dengan feminisme Islam dalam diri Raihana sebagai sosok wanita solehah yang digambarkan dalam novel terletak pada keinginannya untuk tidak bercerai dan tidak mengadakan permasalahannya pada hakim. Hal ini membuat kesengsaraan dalam pernikahannya selama hayatnya.

Kata Kunci : Penggambaran Wanita Shalihah, Charles Sanders Peirce, Feminisme Islam

ABSTRACT

This research aims to find out the description of shalihah women in the novel "Pudarnya Pesona Cleopatra" by Habiburrahman El Shirazy. Also, this study aims to explain the concept of shalihah women in the novel from the perspective of Islamic feminism. This study uses a qualitative approach with Charles Sanders Peirce's semiotic analysis which emphasizes three component signs, namely icon, index, and symbol. The subject of this study focuses on the character of Raihana. The result indicates that the novel "Pudarnya Pesona Cleopatra" clearly explains in detail the

description of the shalihah woman played by the character Raihana. Each icon, index, and symbol not only lie in words or sentences but also can be studied through several paragraphs in the novel. After being studied with a Islamic feminist perspective, the character of Raihana fulfills the criteria of a critical attitude of a wife who finds irregularities in her husband attitude. The efforts made by Raihana to awaken her husband was also right. The thing that is not relevant to Islamic feminism in Raihana as a shalihah woman figure lies in her desire to not divorce and to not complain about her problems with the judge. This has caused marriage misery during his lifetime.

Keywords: *Shalihah Women's Depiction, Charles Sanders Peirce, Islamic Feminism*

PENDAHULUAN

Dalam pandangan Islam, baik laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan dan hak yang sama. Sebagaimana laki-laki, perempuan juga punya kesempatan yang sama dalam beragama, akal, jiwa, harta dan kehormatannya dilindungi oleh Islam. Hal yang membedakan keduanya hanyalah iman dan ketaqwaan. Islam sangat memuliakan perempuan, bahkan perempuan benar-benar dijaga dari segala hal yang dapat menodai kehormatannya, menjatuhkan wibawa dan merendahkan martabatnya. Islam menganggap perempuan layaknya mutiara yang harus dijaga, jadi tidak heran ketika Allah SWT mengeluarkan beberapa aturan ketat terkait perempuan. Karena kaum perempuan punya tugas menjalankan peran strategis untuk mendidik generasi umat selanjutnya.

Salah satu aturan yang khusus bagi wanita yaitu aturan dalam berpakaian yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Perintah ini diberikan oleh Allah semata-mata agar mereka selamat, dan tidak menjadi fitnah. Wanita juga diharuskan menjaga kehormatannya di hadapan laki-laki yang bukan suaminya, dengan cara lebih banyak tinggal di rumah, menjaga pandangan, tidak menggunakan wewangian saat keluar rumah, dan tidak mengeluarkan suara yang mendayu-dayu. Syariat ini dilakukan untuk menjaga dan memuliakan kaum perempuan dan menjamin tatanan kehidupan yang baik. Agar terhindar dari perilaku menyimpang, seperti pelecehan seksual.¹

¹ Gunarsa, Abu Khalid Resa. (2012). Islam menjaga dan memuliakan perempuan. muslim.or.id, 16 Mei. Diakses 16 Februari 2019. <https://muslim.or.id/9166-islam-menjaga-dan-memuliakan-wanita.html>

Guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti KDRT dan perceraian, perempuan oleh Islam dituntut agar mampu menjadi istri solehah bagi suami, dan menjadi penerang dalam rumah tangganya. Islam bahkan menjelaskan secara rinci ciri-ciri wanita solehah. Beberapa ciri wanita solehah diantaranya, digambarkan sebagai sosok yang senantiasa taat, senantiasa melayani suami sepenuh hati. Selama perintah yang diberikan tidak bertentangan dengan perintah agama. Wanita solehah akan mendahulukan kepentingan suami daripada kepentingan diri. Dia senantiasa menjadi pendengar yang baik bagi suaminya. Memiliki pribadi lemah lembut dalam berbicara, mampu menghibur suami dalam keadaan susah maupun duka, dia bahkan mampu memosisikan diri sebagai penopang suami ketika dalam kesulitan dan kesedihan. Punya kemampuan memberikan kedamaian dalam rumah tangga. Senantiasa memperhatikan kecantikan dan penampilan bagi suami, menjaga kebersihan, dan menjaga kesehatan dirinya, serta istiqomah dalam beribadah.²

Beberapa karya sastra bahkan mengangkat secara gamblang mengenai penggambaran wanita solehah. Salah satunya Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El-Shirazy. Menurut hemat peneliti novel ini menerangkan secara nyata ciri-ciri istri solehah melalui perilaku dan penggambaran karakter Raihana. Novel ini menceritakan tentang pengabdian Raihana kepada suaminya, tokoh Aku. Namun pengabdian tersebut tidak pernah dilihat sebagai sesuatu yang baik, karena tokoh Aku sudah terlanjur jatuh hati dengan pesona kecantikan para wanita Mesir yang selalu dikatakan sebagai titisan Ratu Cleopatra.

Novel Pudarnya Pesona Cleopatra cocok untuk dikaji karena syarat menggambarkan sosok wanita solehah ideal yang direpresentasikan oleh Raihana. Peneliti lebih tertarik mengupas novel ini dalam perspektif feminisme Islam yang landasan perjuangannya dengan memecahkan masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan sebagai sarana bagi proses penyadaran dan perubahan. Feminisme Islam dipandang sesuai dengan kasus Raihana, mengingat Raihana tak memiliki sikap kritis terhadap suaminya. Hal ini mengantarkannya kepada kesengsaraan dalam rumah

² Susanti, E. (2018). Ini ciri-ciri istri yang dekat dengan surga. Islampos.com, 14 Desember. Diakses 18 Februari 2019. <https://www.islampos.com/ini-ciri-ciri-istri-yang-dekat-dengan-surga-120264/>

tangganya. Begitu pula dengan hak-hak Raihana yang tak pernah diperjuangkan siapapun. Pernikahan yang dijalani Raihana tak ideal dalam Islam.³

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran wanita solehah dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy. Selain itu juga menjelaskan konsep wanita solehah dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy dalam kajian perspektif feminisme islam. Dalam penerapannya, penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca untuk lebih memahami ilmu agama. Terutama yang berkaitan dengan ciri-ciri wanita solehah dan penerapannya dalam rumah tangga. Lebih dari itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk menumbuhkan minat baca di masyarakat serta mengurangi angka kekerasan pada perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisa semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce menekankan penelitiannya pada trikotonomi yang saling berhuungan yaitu ikon, indeks dan simbol. Penggambaran wanita solehah dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra digambarkan oleh hampir setiap tokoh wanita muslimah dalam novel. Maka, penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada tokoh Raihana dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra. Menurut hemat peneliti, Raihana merupakan sosok wanita solehah yang sangat ideal dalam sebuah pernikahan.

Penggambaran sosok Raihana akan digambarkan melalui penggambaran tokoh yang dituliskan langsung oleh penulis novel, maupun penuturan tokoh lain. Selain itu, kutipan perkataan dan perilaku Raihana juga akan menjadi objek penelitian. Konsep wanita solehah dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra yang digambarkan oleh sosok Raihana ini kemudian akan dikaji menggunakan perspektif feminisme Islam.

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data. Pertama menggunakan pengumpulan data primer yang diambil langsung dari Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El-Shirazy. Ada beberapa tokoh wanita yang disebutkan dalam Novel ini. Namun, penelitian ini akan difokuskan pada tokoh Raihana. Baik penggambaran tokoh yang dilakukan penulis, penuturan tokoh lain,

³ Hidayatullah, Syarif. (2010). *Teologi Feminisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 5-13

maupun petikan perkataan dan perilaku Raihana. Kedua, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder yang diambil dari literatur di luar data primer. Artinya, data sekunder bisa didapatkan lewat buku-buku, penelitian, maupun jurnal lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Data ini nantinya akan mendukung kelengkapan data penelitian ini.

Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan metode analisis teks yang dikaji secara eksplisit dan implisit. Pengkajian secara eksplisit akan menekankan pada setiap pesan yang terkandung dalam novel. Sedangkan pengkajian secara implisit akan merujuk pada pemaknaan. Kata perkata, kalimat perkalimat, paragraf perparagraf, maupun teks yang mendukung dan merepresentasikan Tokoh Raihana sebagai gambaran wanita solehah dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El-Shirazy akan dijadikan data penelitian. Tentunya dengan tetap berpedoman pada analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang menekankan pada tiga aspek tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol.⁴

Setelah itu, konsep penggambaran wanita solehah ini akan dikaji menggunakan perspektif feminisme Islam. Sehingga penelitian ini memerlukan referensi lain dari buku-buku, jurnal, maupun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian. Guna memperkuat argumen feminisme Islam dalam memandang konsep wanita solehah dalam novel, penulis akan mengkomparasikannya dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Baik dalam bentuk hadist maupun dalil-dalil yang relevan. Karena sejatinya, Islam berpedoman pada kedua sumber utama tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa data penggambaran wanita solehah dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El-Shirazy mencakup tiga hal. Pertama, Raihana memiliki paras cantik, di atas rata-rata wanita Indonesia. Kedua, Cerminan sifat Raihana secara umum. Terakhir, ciri Raihana ditilik lewat ciri wanita solehah.

⁴ Syuopati, Mohammad A. (2012). *7 Teori Sastra Kontemporer dan 17 Tokohnya*. IN AzNa Books : Yogyakarta. Hal 72-74

Berdasarkan analisa dalam novel, Raihana memiliki paras cantik, di atas rata-rata wanita Indonesia, peneliti menemukan dua ikon. Pertama, Raihana punya wajah *baby face*. Hal ini dijelaskan pada penggalan novel halaman 2. Ciri-ciri ini digambarkan langsung oleh tokoh lain, yaitu adik tokoh Aku. Makna baby face yang disematkan kepada Raihana menggambarkan Raihana sangat cantik, bahkan terkesan awet muda. Kedua, mirip model iklan sabun Lux. Ikon ini dijelaskan pada novel halaman 3. Ciri ini juga dikemukakan oleh tokoh lain dalam novel. Kalimat tersebut menggambarkan kualitas fisik Raihana di atas rata-rata perempuan lainnya. Kalimat tersebut gunanya untuk memperkuat ikon sebelumnya. Penulis novel seakan ingin meyakinkan tokoh Aku bahwa Raihana punya kecantikan yang tidak kalah dengan wanita Mesir yang selalu dikatakannya sebagai titisan Ratu Cleopatra.

Kemudian dalam penggambaran fisik Raihana ini, peneliti menemukan dua jenis indeks. Pertama, "*Selalu tampak lebih muda enam tahun dari aslinya*". Kalimat ini menandakan fisik Raihana yang terlihat lebih muda dari umur aslinya. Kedua, "*Bahkan Tante Lia, pemilik salon kosmetik terkemuka di Bandung yang seleranya tinggi dalam masalah kecantikan mengacungkan jempol tatkala menatap foto Raihana*". Hal ini menandakan bahwa sosok yang mengomentari paras Raihana, yaitu Tante Lia punya kompetensi yang jelas dan bagus ketika menilai fisik seorang wanita. Sedangkan simbol yang digambarkan pada paras Raihana ditunjukkan pada dua kalimat. Pertama, "*Orang-orang banyak yang mengira dia itu baru sweet seventeenth lho Kak*". Kata "sweet seventeenth" menjadi tanda kecantikan Raihana yang tidak pernah luntur meski usianya berada dua tahun dia atas umur tokoh Aku. Penulis novel seperti ingin menyampaikan bahwa menikah dengan wanita yang lebih tua bukan sebuah aib yang harus disesali. Kedua, "*Cantiknya benar-benar alami*." Kata "alami" digunakan oleh penulis untuk menegaskan Raihana cantik tanpa polesan riasan wajah sekalipun. Penulis novel ingin menyampaikan kecantikan alami menjadi sebuah simbol kejujuran dan ketulusan seseorang. Menurut peneliti, penggambaran fisik Raihana ini tidak bisa dijadikan patokan sebagai ciri fisik seorang wanita solehah. Karena, tidak semua wanita cantik dengan gambaran fisik sempurna seperti Raihana merupakan wanita solehah.

Analisa kedua yang berkaitan dengan cerminan sifat Raihana secara umum. Peneliti menemukan ciri Raihana yang digambarkan punya budi pekerti yang luhur dan taat pada ajaran agama. Hal ini dijelaskan pada penggalan paragraf di halaman 2. Ikon

yang dapat peneliti temukan yaitu “*Sosok Raihana yang berjilbab*”. Penggambaran ini menandakan Raihana sebagai sosok yang solehah. Jilbabnya merepresentasikan *ikhtiar* untuk menjaga diri dan kehormatannya di hadapan seluruh manusia. Jilbab juga merepresentasikan ketakwaan Raihana kepada Allah SWT. Kemudian indeks yang dapat peneliti temukan yaitu berbudi pekerti luhur. Hal ini direpresentasikan melalui penggalan kalimat “*Pribadi Raihana yang ramah, halus budi, dan penyabar*”. Kalimat ini menandakan Raihana punya pribadi yang sangat baik untuk kriteria seorang istri. Hal ini tentu relevan dengan konsep wanita solehah yang juga harus mampu menjaga hubungannya dengan sesama manusia.

Simbol yang dapat peneliti analisa yang berkaitan dengan hal tersebut terdapat pada kalimat “*Raihana penghafal Al-Qur’an dan Sarjana Pendidikan*”. Hal ini menunjukkan Raihana merupakan sosok wanita yang paham ajaran agama. Bonus yang dimiliki oleh Raihana yaitu dia punya gelar sarjana pendidikan. Ini menginterpretasikan bahwa Raihana seorang yang berintelektual. Wanita yang taat kepada Tuhannya selalu dikatakan sebagai wanita solehah. Namun perlu dicatat, tidak semua wanita solehah itu penghafal Al-Qur’an dan mengenyam pendidikan sarjana.

Cerminan sifat Raihana secara umum juga dijelaskan pada penggalan novel halaman 28 yang menjelaskan bahwa Raihana punya ciri khas *track record* sebelum menikah. Ikon yang dapat ditemukan yang berkaitan dengan hal tersebut terletak pada kalimat, “*Dan kau sungguh termasuk orang yang beruntung. Kata teman-teman dosen. Kau mendapatkan isteri yang sangat ideal. Cantik, pintar, terbaik di kampusnya, penurut.*” Hal ini menggambarkan Raihana sebagai sosok istri yang memiliki *track record* yang bagus sebelum menikah. Wanita solehah juga seharusnya pintar mengatur rumah tangga dan mengurus keluarga. Namun perlu diingat bahwa, setiap wanita solehah berhak memiliki *track record* yang baik sebelum menikah.

Indeks yang dapat peneliti temukan yang relevan dengan hal tersebut terletak pada kalimat, “*Karena dia kalau memandang pasti menunduk, tidak pernah memandang ke depan laki-laki, dan hafal Alquran.*” Ciri-ciri yang digambarkan penulis pada diri Raihana kali ini sebagai representasi sifat yang dimiliki oleh wanita solehah. Selain harus menjaga pandangan, wanita solehah akan menjaga kehormatannya di hadapan laki-laki yang bukan suaminya. Simbol yang ditemukan terletak pada kalimat,

“*Kelihatannya sangat setia*”. Dalam kalimat tersebut, jelas sekali digambarkan ciri wanita solehah yang akan selalu taat kepada suaminya. Wanita solehah senantiasa menemani suami dalam suka maupun duka. Mereka tidak akan meninggalkan maupun meminta cerai kepada suaminya tanpa alasan yang syar’i. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menilai dari segi sifat, Raihana merepresentasikan ciri wanita solehah secara sempurna. Dalam segi penampilan, hanya gambaran Raihana berjilbab yang relevan dengan konsep wanita solehah.

Ciri Raihana ditilik lewat ciri wanita solehah, peneliti menemukan beberapa. Salah satunya yang berkaitan dengan ciri penuh kasih sayang. Peneliti menemukan ciri Raihana sebagai wanita yang penuh kasih sayang pada halaman 6. Ikon yang dapat ditemukan pada penggalan kisah tersebut ada pada kalimat “*Senyum manis Raihana tak juga menembus batinku*”. Kalimat ini merepresentasikan seorang istri solehah yang memperlakukan suaminya dengan baik, penuh kasih sayang, serta senantiasa menghargai suami. Indeks yang dapat ditemukan berada pada penggalan kalimat, “*Suaranya yang lembut tetap saja terasa hambar*”. Representasi suara yang lembut juga menunjukkan sikap kehati-hatian seorang wanita dalam melayani suaminya. Ini menggambarkan rasa cinta kasih yang teramat dalam bagi suami. Simbol yang dapat ditemukan pada kalimat, “*Wajahnya yang teduh tetap saja terasa asing bagiku*”. Wajah teduh dalam konsep wanita solehah merepresentasikan bahwa mereka harus mampu menghidupkan rumah tangganya dalam balutan kasih sayang dan cinta kasih.

Ciri wanita yang penuh kasih sayang ini juga digambarkan pada penggalan kisah pada halaman 14-15, yang menunjukkan Raihana sebagai istri yang mengingatkan suaminya tetap taat menjalankan perintah Allah. Ikon yang dapat ditemukan ada pada kalimat, *Lirih Hana yang belum melepas mukenanya. Dia mungkin baru shalat malam. Aku tidak berkata apa-apa. Mukena ini menginterpretasikan wanita solehah yang tidak pernah melupakan Tuhan dengan selalu menjaga salat-salatnya. Salat yang disebutkan dalam dua kata, yaitu “shalat malam” identik dengan doa yang sungguh-sungguh. Indeks yang dapat ditemukan berada pada kalimat,*

“Mas, bangun Mas. Sudah jam setengah empat! Kau belum shalat Isya’!” Raihana mengguncang tubuhku. Aku terbangun dengan perasaan kecewa luar biasa. Tidak jadi menyunting Mona Zaki, keponakan Cleopatra. Aku menatap Raihana dengan perasaan jengkel dan tidak suka.

Sikap yang digambarkan Raihana ini merepresentasikan ciri wanita solehah. Karena pada dasarnya, membangun pernikahan yaitu untuk menyempurnakan ibadah kepada Allah. Simbol yang ditemukan berkaitan dengan adab seorang istri yang melihat suaminya marah. Digambarkan pada kalimat, *“Maafkan Hana, kalau membuat Mas kurang suka. Tapi Mas belum shalat isya.”* Kalimat tersebut menggambarkan seorang istri yang senantiasa taat kepada suaminya. Meminta maaf bentuk kerendahan hati dan lapang dada seseorang menerima perlakuan orang lain. Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Raihana sosok yang begitu mencintai dan menyayangi suaminya. Dialah sosok istri yang rendah hati. Tidak mementingkan ego di atas rumah tangganya.

Selain itu, wanita solehah juga digambarkan sebagai sosok yang senantiasa berbakti kepada suami. Dalam novel Pudarnya pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy digambarkan pada halaman 9. Ikon yang dapat peneliti temukan ada pada kalimat, *“Raihana mungkin merasakan hal yang sama merasakan hal yang sama. Tapi ia adalah perempuan jawa sejati yang selalu berusaha menahan segala badai dengan kesabaran.”*. Menandakan Raihana memiliki kegelisahan yang sama seperti suaminya. Kesabarannya merepresentasikan Raihana sebagai wanita solehah. Indeks yang dapat ditemukan ada pada kalimat, *“Perempuan jawa yang selalu mengalah dengan keadaan”*. Kalimat ini menjelaskan bentuk bakti Raihana kepada suaminya. “Menerima keadaan” artinya sifat ini menggambarkan wanita solehah, yang tidak mengeluh dengan segala keadaan yang tengah dihadapi. Simbol yang sesuai ada pada kalimat, *“Yang selalu memorsatukan suami dan memorduakan dirinya sendiri”*. Menunjukkan Raihana tak pernah gentar dengan perubahan sikap suaminya. Dia selalu hadir sebagai istri yang sigap melayani suaminya dengan baik. Kalimat di atas menggambarkan Raihana yang menghormati suaminya sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Memorsatukan suami, menjadi salah satu bakti istri solehah kepada suaminya. Peneliti menilai dalam hal berbakti kepada suami, Raihana menginterpretasikan sosok wanita solehah yang senantiasa kuat menahan segala badai yang datang silih berganti.

Salah satu tugas mulia seorang wanita solehah juga menjaga rahasia suami. Dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy, ciri ini salah satunya terdapat di halaman 22-23 yang menggambarkan wanita solehah yang menjaga kewibawaan suami di hadapan orang lain. Serta berada di halaman 44-45 yang menggambarkan wanita solehah menjaga rahasia suami hingga akhir hayat. Dalam dua

penggalan kisah tersebut, peneliti dapat mengambil dua ikon. Pertama, pada kalimat *Sambutan sanak saudara pada kami benar-benar hangat. Aku dibuat kaget oleh sikap Raihana yang sedemikian kuat menjaga kewibawaanku di mata keluarga.* Sikap Raihana ini menginterpretasikan diri seorang wanita solehah yang selalu menjaga wibawa suami di hadapan siapapun. Kedua, penjagaan Raihana hingga akhir hayat digambarkan dari percakapan ini :

Aku terus bertanya apa sebenarnya yang terjadi. “Isterimu, Raihana dan anakmu yang dikandungnya!” “Ada apa dengan dia?” “Dia telah tiada.” “Ibu berkata apa!?” Isterimu telah meninggal, satu minggu yang lalu. Dia terjatuh di kamar mandi. Kami membawanya ke rumah sakit. Dia dan bayinya tidak selamat.”

Kisah akhir hidup Raihana yang begitu menyedihkan. Bahkan disaat terakhir kehidupannya, dia belum juga mendapatkan cinta suaminya. ini bukan lagi kehendak Raihana, tapi sudah menjadi ketetapan Tuhan. Allah SWT memuliakan Raihana dan bayinya dalam kematian yang tenang. Perjuangan dan kisahnya berakhir dengan surga di sisi Allah SWT. Indeks dalam penggalan kisah ini terdapat pada paragraf :

Pada ibuku dan pada semuanya ia tidak pernah bercerita apa-apa kecuali menyanjung kebajikanmu sebagai suami, orang yang dicintainya. Bahkan ia mengaku bangga dan bahagia menjadi istriku. Aku jadi pusing sendiri memikirkan sikapmu. Lebih pusing lagi saat ibuku dan ibu mertuaku menyindir keturunan. “Sudah setahun putra sulungku berkeluarga, kok belum ada tanda-tanda aku mau meminang cucu ya Mbakyu. Padahal aku ingin sekali segera meminang cucu seperti Mbakyu!” kata ibuku pada ibu mertuaku.

Dalam hal ini Raihana menunjukkan kebohongan diperbolehkan dalam menjaga nama baik suami. Hal ini menginterpretasikan sikap yang harus diambil seorang wanita solehah, jika kenyataan rumah tangganya tidak sesuai dengan yang diharapkan orang-orang. Kemudian ikon kedua terdapat pada paragraf :

Sebelum meninggal dia berpesan untuk memintakan maaf kepadamu atas segala kekurangan dan khilafnya selama menyertaimu. Dia minta maaf karena tidak bisa membuatmu bahagia. Dia minta maaf telah tidak sengaja membuatmu menderita. Dia minta kau meridhainya.

Kalimat monolog ini bahkan membuktikan, diakhir hidupnya Raihana tetap menjaga kesucian nama baik suaminya di mata keluarga besarnya. Hal ini menginterpretasikan sosok wanita solehah yang senantiasa tetap teguh pada pendiriannya. Apapun yang tengah di hadapinya, dengan siapapun mereka berada, menjaga nama suaminya menjadi salah satu tugas mulia yang harus terus dijaga.

Keteguhan wanita solehah dalam kisah ini tidak diragukan. Simbol dalam kisah ini dibagi menjadi dua. Pertama, ada pada paragraf berikut :

“Insya Allah, tak lama lagi ibu akan segera menimang cucu. Doakan lah kami. Bukankah begitu Mas?” sahut Raihana sambil menyikut lenganku. Aku tergegap, cepat-cepat kuanggukkan kepalaku sekenanya.

Kalimat ini menggambarkan bentuk kepercayaannya kepada Tuhan, bahwa suaminya akan dibukakan pintu hatinya. Hal ini tentu menginterpretasikan sosok wanita solehah yang mencukupkan dirinya hanya bergantung kepada Allah SWT. Kemudian simbol kedua terletak pada kalimat, *Apalagi Raihana juga berpesan agar jangan sampai kami mengganggu ketenanganmu selama pelatihan.* Inilah sosok wanita solehah sempurna yang dicerminkan melalui tokoh Raihana. Wanita solehah yang akan selalu memegang teguh baktinya kepada suami, menjadikan kenyamanan dan ketenangan suami menjadi nomor satu dalam hidupnya. Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa wanita solehah akan senantiasa menjunjung tinggi harkat dan martabat suaminya. Dalam keadaan suka maupun duka. Bahkan jika maut memisahkan raga dan ruhnya, wanita solehah akan tetap menjaga rahasia suaminya. Allah SWT menjadi satu-satunya tempat mengadu.

Ciri selanjutnya yang ada dalam diri wanita solehah yaitu berhias hanya untuk suami. Namun, dalam novel ini tidak dijelaskan lebih jauh mengenai Raihana yang menghias dirinya untuk suaminya. Dia hanya digambarkan beberapa kali dengan sebutan wanita berjilbab. Dalam penggambaran fisik Raihana pun hanya digambarkan secara fisik secara umum. Ciri terakhir yang menggambarkan sosok wanita solehah yaitu melayani suaminya di rumah dengan sebaik-baiknya. Ciri ini ditemukan dalam novel pada halaman 11-12.

Setidaknya ada tiga ikon yang peneliti temukan. Pertama, pada kalimat, *“Raihana memandang diriku dengan wajah kuatir”*. Penggalan ini menandakan wanita solehah dalam hal ini digambarkan sebagai sosok istri yang mencurahkan segala perhatiannya kepada suami. Kedua, *“Mas jangan diam saja dong. Aku kan tidak tahu apa yang harus aku lakukan untuk membantu Mas.”* Kalimat ini menandakan Raihana yang ingin suaminya memperhatikannya. Dalam hal ini, wanita solehah digambarkan sebagai sosok yang kritis. Wanita solehah diperbolehkan melakukannya ketika dia tidak mampu mengimbangi sikap suaminya. Ketiga, pada kalimat *Raihana duduk di kursi tak*

jauh dariku. Ia khusyuk mengulang hafalan Alqurannya. Kali ini penulis novel menampilkan adab wanita solehah ketika menemani suaminya yang tengah sakit. Selain terus menjaga, wanita solehah tentu akan menjadikan Al-Qur'an sebagai penyembuh terbaik selain usaha pengobatan lain yang sudah diusahakan.

Indeks pada poin ini terbagi menjadi lima. Pertama, pada kalimat, *“Perutku belum kemasukan apa-apa kecuali segelas kopi seorang teman. Jadi aku berangkat sebelum sarapan yang dibuat Raihana jadi”*. Penggalan kisah ini menandakan Raihana selalu cekatan untuk melayani suaminya. Dia juga tak absen untuk menyiapkan segala keperluan suaminya. Begitu juga dengan wanita solehah yang akan selalu melayani suaminya dengan sepenuh hati. Kedua, *Raihana mengejar dan memijit-mijit pundak dan tengkukku seperti yang dilakukan ibu.* Sikap Raihana ini menggambarkan wanita solehah yang mencurahkan segala pelayanan terbaik yang dimilikinya. Ketiga terdapat pada kalimat, *“Selesai mandi, Raihana telah berdiri di depan pintu kamar mandi dan memberikan handuk. Di kamar ia juga telah menyiapkan pakaianku”*. Dalam kalimat tersebut menggambarkan wanita solehah sangat cekatan menyiapkan segala kebutuhan suaminya. Wanita solehah dalam hal ini digambarkan sebagai sosok wanita yang peka terhadap kebutuhan suami.

Keempat, *“Mas masuk angin. Biasanya kalau masuk angin diobati pakai apa Mas. Pakai balsam, minyak kayu putih atau pakai jamu?” Tanya Raihana sambil menuntunku ke kamar.* Kalimat ini menggambarkan wanita solehah yang cekatan menangani sakit yang diderita suaminya. Wanita solehah tidak akan membiarkan suaminya berlarut-larut menderita dalam sakit. Terakhir, *“Kalau begitu kaos Mas dilepas ya. Biar Hana kerokin.” Sahut Raihana sambil tangannya melepas kaosku. Aku seperti anak kecil yang dimanja ibunya. Raihana dengan sabar mengerokin punggungku dengan sentuhan yang halus.* Dalam kalimat ini, Raihana menunjukkan kehati-hatian dalam merawat suaminya. Kalimat monolog ini menegaskan sikap wanita solehah yang menjaga suaminya dengan baik. Sentuhan yang halus diinterpretasikan sebagai perlakuan yang tidak menyakiti suami di kala sakit. Wanita solehah akan melayani suaminya dengan sepenuh hati.

Sedangkan Simbol dalam penggalan kisah tersebut terdapat pada empat poin. Pertama, *“Mas tidak apa-apa kan?” tanyanya cemas sambil melepas jaketku yang*

basah kuyup. “Mas mandi pakai air hangat saja ya. Aku sedang menggodog air. Lima menit lagi mendidih.” Lanjutnya. Dalam penggalan kisah ini, Raihana seolah tak ingin melewatkan apapun, Raihana selalu memprioritaskan suaminya. Dalam penggalan menggambarkan wanita solehah yang mengkhawatirkan kondisi suaminya. Kekhawatiran ini menunjukkan bentuk kasih sayang istri kepada suami. Kedua, *“Mas air hangatnya sudah siap,” kata Raihana.* Kalimat Raihana ini menandakan Raihana ingin suaminya segera membenahi diri setelah kehujanan. Dalam konteks wanita solehah, air hangat mencerminkan kehangatan cinta seorang istri kepada suami. Ketiga, *“Mas aku buat wedang jahe panas. Biar segar.” Aku diam saja. “Tadi pagi Mas belum sarapan. Apa mas sudah makan tadi siang?”*. Wedang panas dalam kisah ini wedang hangat sebagai pencair suasana yang tegang. Wedang jahe juga dilambangkan sebagai penenang di kala gelisah dan pereda rasa sakit.

Keempat, *Setelah selesai dikerok, Raihana membawa satu mangkok bubur kacang hijau panas. “Biasanya dalam keadaan meriang makan nasi itu tidak selera. Kebetulan Hana buat bubur kacang hijau. Makanlah Mas untuk mengisi perut biar segera pulih.”* Kalimat di atas menunjukkan Raihana sangat memperhatikan kesehatan suaminya. Raihana mencurahkan segala cinta, kasih dan baktinya kepada suaminya. Bentuk cinta wanita solehah dalam kisah ini digambarkan lewat hidangan-hidangan yang menggugah selera. Dalam penggalan kalimat kali ini bubur kacang hijau menjadi menu andalan. Peneliti menyimpulkan novel ini menggambarkan wanita solehah yang cekatan dalam melayani suami. Wanita solehah dalam novel ini senantiasa mengutamakan suami untuk alasan apapun.

Ciri terakhir wanita solehah dalam novel ini digambarkan lewat ciri wanita solehah yang mensyukuri pemberian suami. Novel ini tidak menjelaskan pemberian suami yang berbentuk barang. Namun lebih kepada pemberian sikap manis suami kepada istri. Artinya, sosok suami yang diperankan tokoh Aku memang digambarkan beberapa kali menunjukkan romantismenya kepada Raihana, istrinya. Sambutan Raihana sebagai seorang istri solehah inilah yang kemudian digambarkan sebagai menyukuri pemberian suami. Ciri ini dijelaskan pada penggalan kisah halaman 21. Setidaknya ada dua ikon yang muncul dalam penggalan kisah ini.

Petama, *Ia berusaha bersenyum, agaknya ia bahagia dipanggil “dinda”. Matanya sedikit berbinar.* Kalimat ini menandakan, Raihana tak pernah menyalahkan perlakuan manis suaminya. dia selalu menyambut hal tersebut dengan senyum dan suka cita. Walaupun sikap manis itu bentuknya sederhana. Kedua, *“Te..terima kasih...Di..Dinda, kita berangkat bareng ke sana. Habis shalat dhuhur, insya Allah!” ucapku sambil menatap wajah hana dengan senyum yang kupaksakan. Raihana menatapku dengan wajah sangat cerah, ada secercah senyum berbinar di bibirnya.* Kalimat ini menggambarkan menyambut baik suaminya. senyum yang berbinar menandakan rasa syukur dalam diri Raihana. Suaminya yang biasanya acuh tak acuh mau memberikan senyumnya untuk Raihana. Hanya terdapat satu indeks dalam penggalan kisah ini, yaitu :

“Mbak! Eh maaf, maksudku D..Di..Dinda Hana!” panggilku dengan suara parau tercekak dalam tenggorokan.

“Ya Mas!” sahut Hana langsung menghentikan langkahnya dan pelan-pelan menghadapkan dirinya padaku.

Perilaku Raihana dalam kalimat ini sangat hati-hati. Dia benar-benar tak ingin menyinggung suaminya. Walaupun kemungkinan dia juga menyadari suara suaminya yang seperti terpaksa memanggil namanya, Raihana tetap menghargai suaminya dengan membalikkan dirinya perlahan-lahan. Sedangkan Simbolnya terdapat pada penggalan paragraf, yakni *Terima kasih Mas. Ibu kita pasti senang. Kerabat semuanya menyambut kita dengan bahagia. Mau pakai baju yang mana Mas, biar dinda siapkan? Atau, biar dinda saja yang memilihkan ya?”* Hana begitu bahagia. Melihat sambutan hangat suaminya, Raihana tak pernah melewatkannya sama sekali. Pada bagian ini, pemberian yang diberikan tokoh Aku, sebagai suami Raihana bukan berbentuk hadiah fisik. Namun, banyak dijelaskan berupak kasih sayang dan cinta yang matyoritasnya dilakukan dengan keterpaksaan dan tanpa cinta. Memuliakan Raihana bagi tokoh Aku tidak lebih dari wujud kepura-puraan. Walaupun Raihana tidak mengetahui niat suaminya, dia selalu menyambut cinta dan kasih sayang suaminya dengan sepenuh hati. Raihana selalu terlihat manis, tak pernah mengurai kecewa dimatanya. Hanya senyum bahagia yang ditampilkan olehnya. Sikap penerimaan Raihana inilah yang dikatakan sebagai wujud syukur atas pemberian suami versi Raihana.

Setelah dikaji dalam kajian feminisme Islam. Peneliti menemukan pengabdian Raihana sebagai istri ternyata tidak dapat diimbangi oleh tokoh Aku. Suami Raihana ini tidak mampu membuktikan diri sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga. Tidak menjalankan tugasnya sebagai suami yang melindungi, mengayomi dan memuliakan Raihana. Tokoh aku bahkan terkesan dingin, acuh tak acuh terhadap Raihana. Dia juga tidak menyejahterakan Raihana secara batiniah. Sikap yang ditunjukkan tokoh Aku tentu tidak sesuai dengan kajian feminisme Islam yang baru mengakui kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga, sebelum mereka mampu untuk membuktikan diri bahwa mereka sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Sikap acuh tak acuh serta dinginnya juga mengantarkan tokoh Aku pada titik dimana dia tidak pernah menghargai pendapat yang diajukan Raihana. Jika sudah demikian menurut kajian feminisme Islam, seorang istri seharusnya mampu melakukan tiga tindakan. Seperti membangun musyawarah, melakukan pendekatan, dan berusaha mengembalikan kasih sayang yang memudar.

Pada analisa membangun musyawarah, Raihana memenuhi kriteria hal ini yang ditunjukkan dalam novel halaman 9-10. Ikon yang dapat ditemukan dalam penggalan kisag tersebut yaitu :

Karena ia seorang yang berpendidikan, maka dengan nada diberani-beranikan, ia mencoba bertanya ini-itu tentang perubahan sikapku. Ia mencari-cari kejelasan apa yang terjadi pada diriku. Tetapi selalu ku jawab, "Tidak ada apa-apa Mbak, mungkin aku belum dewasa! Aku mungkin masih harus belajar berumah tangga, Mbak!"

Ada kekagetan yang kutangkap dalam wajah Raihana saat ku panggil "mbak". Panggilan akrab untuk orang lain, tapi bukan untuk seorang isteri.

"Wallahu a'lam!" jawabku sekenanya. Dan dengan mata berkaca-kaca Raihana diam, menunduk, tak lama kemudian ia menangis terisak-isak sambil memeluk kedua kakiku.

Dalam kalimat "*Dan dengan mata berkaca-kaca Raihana diam, menunduk, tak lama kemudian ia menangis terisak-isak sambil memeluk kedua kakiku.*" menandakan Raihana sebagai sosok wanita yang amat peka perasaannya. Ketika merasa diperlakukan sebagai orang asing, dia langsung menitikkan air mata. Bahkan hingga memohon kepada suaminya kejelasan atas sikapnya yang acuh tak acuh. Peneliti menilai, sikap yang ditunjukkan Raihana ini sudah sesuai dengan kajian feminisme Islam, dari sisi membangun komunikasi dengan suami. Dari segi pertanyaan yang muncul juga coba diinterpretasikan penulis sebagai seorang wanita solehah yang tidak

ingin menyinggung suaminya. Namun, dari segi perilaku yang ditunjukkan Raihana, menurut hemat peneliti tidak sesuai dengan kajian feminisme Islam. Karena dengan menangis terisak kemudian memeluk kaki suami, seakan merendahkan derajat seorang istri di hadapan suami. Sedangkan dalam kajian feminisme Islam, kedudukan suami dan istri setara. Hal yang membedakan mereka hanya ada pada pembagian tugas dalam rumah tangga saja.

Indeks yang dapat ditemukan terdapat pada potongan paragraf :

“Kalau Mas tidak mencintaiku, tidak menerimaku sebagai isteri kenapa Mas ucapkan akad nikah itu? Kalau dalam tingkahku melayani Mas masih ada yang tidak berkenan kenapa Mas tidak bilang dan menegurnya. Kenapa Mas diam saja? Aku harus bersikap bagaimana untuk membahagiakan Mas? Aku sangat mencintaimu Mas. Aku siap mengorbankan nyawa untuk kebahagiaan Mas? Jelaskanlah padaku apa yang harus aku lakukan untuk membuat rumah ini penuh bunga-bunga indah yang bermekaran? Apa yang harus aku lakukan agar Mas tersenyum? Katakanlah mas! Katakanlah!”

Kalimat ini menegaskan bentuk keresahan Raihana. Dalam relevansinya dengan wanita solehah, pertanyaan yang dilontarkan Raihana sudah tepat. Ada baiknya wanita solehah menanyakan beberapa hal yang kurang atau tidak baik dari dirinya kepada suami. Hal ini dilakukan sebagai bahan evaluasi diri untuk menjadi lebih baik ke depannya. Jika ditilik menurut kajian feminisme Islam, petikan kalimat monolog yang diucapkan Raihana sudah sesuai. Raihana mencoba membuka percakapan dengan suaminya, menanyakan perihal penyebab perubahan sikap suaminya. Raihana juga tidak memfokuskan kesalahan hanya pada dirinya sendiri, artinya dia menyadari bahwa kesalahan tidak hanya terpaku berasal dari dirinya sendiri saja. Dia juga mempertanyakan keputusan tokoh Aku yang tetap menikahinya, walaupun dia tahu suaminya tidak pernah mencintainya. Ini membuktikan Raihana juga kritis dengan keputusan suaminya.

Sedangkan simbol yang dapat ditemukan terdapat pada paragraf :

Ku minta asal jangan satu hal : yaitu menceraikan aku! Itu adalah neraka bagiku. Lebih baik aku mati daripada Mas menceraiku. Dalam hidup ini aku ingin berumah tangga cuma sekali. Mas kumohon bukalah sedikit hatimu untuk menjadi ruang bagi pengabdianku, bagi menyempurnakan ibadahku di dunia ini.” Ku minta asal jangan satu hal : yaitu menceraikan aku! Itu adalah neraka bagiku. Lebih baik aku mati daripada Mas menceraiku. Dalam hidup ini aku ingin berumah tangga cuma sekali. Mas kumohon bukalah sedikit hatimu untuk menjadi ruang bagi pengabdianku, bagi menyempurnakan ibadahku di dunia ini.” Raihana mengiba penuh pasrah.

Kalimat ini menegaskan keputusan Raihana yang sudah bulat tidak akan berpisah hingga maut memisahkan. Relevansinya dengan wanita solehah, Raihana menjadi simbol ketekunan seorang wanita. Wanita solehah tidak akan mundur hanya dengan beberapa permasalahan saja. Karena menghadapinya dengan penuh kesabaran dan ketakwaan, dapat menjadi ladang pahala baginya. Keputusan yang diambil Raihana ini, tidak relevan menurut kajian feminisme Islam. Karena dengan tidak ingin diceraikan, Raihana memilih menjadikan dirinya sebagai objek pesakitan dalam rumah tangga. Terlebih jika suaminya tidak akan berubah sikap dan tetap acuh tak acuh setelah langkah musyawarah diambil.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan, Raihana yang mencoba membuka komunikasi dengan suaminya sudah sesuai dengan relevansi wanita solehah. Namun, perilaku yang ditunjukkan Raihana dengan menangis dan memeluk kaki suaminya tidak sesuai dengan kajian feminisme Islam. Karena terkesan merendahkan diri, sedangkan feminisme Islam beranggapan kedudukan suami-istri dalam pernikahan setara. Adab Raihana yang tidak menjadikan dirinya objek dari seluruh perubahan sikap suaminya sudah tepat menurut kajian feminisme Islam. Namun, hal tersebut kembali tidak relevan ketika Raihana akhirnya memutuskan tidak akan berpisah dengan suaminya. Sebab hal ini akan mengakibatkan Raihana menjadi pesakitan dalam rumah tangganya.

Selanjutnya pada analisa poin melakukan pendekatan, ditunjukkan Raihana pada penggalan paragraf yang ada di halaman 21. Ikon yang dapat ditemukan dalam paragraf tersebut, yaitu *Perempuan berjilbab yang satu ini memang luar biasa, ia tetap sabar mencurahkan bakti meskipun aku dingin dan acuh tak acuh padanya selama ini*. Kalimat ini menegaskan sosok Raihana yang tegar menghadapi segala persoalan yang terjadi dalam rumah tangganya. Baktinya kepada suami tidak pernah luntur, walaupun badai menghadang. Sifat Raihana yang dijelaskan di atas merepresentasikan sifat wanita solehah yang senantiasa menjalani kehidupan dan persoalan rumah tangganya dengan segenap jiwa. Bakti yang digambarkan di atas ibarat ladang pahala bagi wanita solehah. Semakin banyak rintangan dan permasalahan yang datang, ladang pahala bagi wanita solehah semakin luas.

Indeks yang dapat ditemukan dalam paragraf tersebut terdapat pada kalimat, *Aku belum pernah melihatnya memasang wajah masam atau tidak sukanya padaku*. Kalimat

ini menunjukkan Raihana yang ikhlas menjalani pernikahannya. Jenis pendekatan yang dilakukan Raihana sudah tepat. Karena memasang wajah masam hanya akan memperkeruh keadaan. Wajah masam juga tidak boleh diperlihatkan oleh wanita solehah yang tengah melakukan pendekatan dengan suami. seorang istri harus melakukan yang terbaik selama melakukan pendekatan. Hal ini juga sudah sesuai dengan kajian feminisme Islam yang mengedepankan pendekatan kepada suami sebelum akhirnya memutuskan keputusan mutlak atas pernikahannya. Simbol yang dapat ditemukan pada kalimat, *Kalau wajah sedihnya ya. Tapi wajah tidak sukanya sama sekali tidak pernah.* Wajah sedih yang ditunjukkan Raihana merupakan ekspresi ketidakpahaman Raihana terhadap suaminya. Kesedihan akibat dirinya yang tak mampu menghadirkan senyum dan tawa pada suaminya. Namun dia tak putus asa. Raihana selalu berusaha sabar dan melayani suaminya dengan baik. Ekspresi yang ditunjukkan Raihana di sini ekspresi alami seorang istri yang merasa sudah melakukan pendekatan maksimal.

Usaha terakhir yang dapat dilakukan oleh wanita solehah yaitu, berusaha mengembalikan kasih-sayang suami yang memudar. Ciri ini digambarkan Raihana pada halaman 20. Ikon yang dapat ditemukan terdapat pada penggalan paragraf :

“Mas nanti sore ada acara aqiqah-an di rumah Yu Imah. Semua keluarga diundang, termasuk ibundamu. Kita diundang juga. Yuk, kita datang bareng. Tidak enak kalau kita yang dielu-elukan keluarga tidak datang.” Suara lembut raihana menyadarkan pengembaraanku pada zaman Ibnu Hazm.

Raihana sudah melakukan cara yang tepat untuk mengembalikan kasih sayang suaminya. Karena berkumpul dengan keluarga besar mampu meningkatkan hubungan yang kian renggang. Indeks yang dapat ditemukan, yaitu *Pelan-pelan ia letakkan naman berisi satu piring onde-onde kesukaanku dan segelas wedang jahe di atas meja. Tangannya yang halus bergetar. Aku dingin-dingin saja.* Raihana melakukan segalanya dengan penuh kasih sayang. Langkah yang diambil juga sudah tepat. Dia mencoba mencairkan suasana diantara dia dan suaminya dengan menghadirkan makanan kesukaan suaminya.

Simbol yang dapat ditemukan yaitu, *“Ma...maaf jika mengganggu, Mas. Maafkan Hana,”* lirihnya, lalu perlahan-lahan beranjak meninggalkan aku di ruang kerja. Kalimat ini lagi-lagi menggambarkan Raihana yang tidak mau memenangkan

ego-nya. Dia amat menghargai suaminya. Ketika suaminya sedang terlihat tidak berkenan dengan kehadirannya, dia langsung meminta maaf. Penggambaran ketika Raihana perlahan-lahan meninggalkan suaminya di ruang kerja mengarah pada pemikiran Raihana yang menangkap ketidaksetujuan suaminya atas pendapat yang dilontarkan.

Peneliti dapat menyimpulkan dari paparan di atas bahwa Raihana sudah melakukan yang terbaik untuk melakukan pendekatan kembali kepada suaminya. Usahanya sudah maksimal. Dalam kajiannya menurut feminisme Islam, Raihana sudah melakukan sesuatu yang tepat. Dia tidak dideteksi melakukan perendahan diri di hadapan suami. Raihana menjalankan perannya sebagai *partnership* dalam rumah tangga. Yaitu, membuka pembicaraan ringan, kemudian mengajak suami kembali berkumpul dengan keluarga. Ditambah dengan menyajikan hidangan sebagai rayuan terbaik seorang istri. Setelah melakukan tiga usaha ini, namun suami tidak kunjung berubah sikapnya. Menurut feminisme Islam, istri boleh melaporkan suami kepada hakim (pengadilan). Nantinya hakim akan memberikan beberapa prosedur teguran kepada suami. Seperti memberikan nasihat, melarang istri taat kepada suami, membolehkan istri pisah ranjang dan tidak kembali ke rumah suaminya. jika tidak berhasil, hakim boleh menjatuhkan pukulan kepada suami. jika langkah-langkah tersebut tidak berhasil, Hakim boleh memutuskan perceraian bagi keduanya. Dengan catatan, istri menghendakinya.

Berbeda dengan Raihana, setelah semua usaha yang dilakukannya. Dia memiliki langkah usaha terakhir, yaitu melakukan upaya sindiran terhadap suaminya. Usaha terakhir yang dilakukan Raihana tidak juga membuahkan hasil, hingga maut menjemputnya. Kerinduan kepada suaminya baru tersampaikan setelah kematian memisahkan Raihana dengan dunia ini. Dia memilih untuk tidak berkata pada hakim, karena sejak awal Raihana memang tidak ingin bercerai. Namun, hal ini menjadi tidak relevan dengan konsep feminisme Islam. Karena tertindas tidak bisa dijadikan alasan untuk bertahan. Raihana dengan semua pengabdian dan usaha untuk meluluhkan hati serta menumbuhkan cinta suami dihatinya sudah berada di titik maksimal. Pilihannya untuk tidak bercerai, tidak bisa dibenarkan. Pilihannya untuk tidak melaporkan suaminya langsung kepada hakim juga tidak dibenarkan. Feminisme Islam bahkan tidak mengakui kepemimpinan lelaki yang tidak mampu membuktikan diri. Itulah yang telah

terjadi pada tokoh AKU dalam novel ini. Jika perceraian menjadi jalan terbaik bagi suami-istri, maka jalan itulah yang harus diambil.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Dalam Novel digambarkan Raihana memiliki paras dan penampilan sempurna. Bahkan dapat dikatakan sebagai wanita dengan standar di atas rata-rata dan terkesan awet muda. Namun, paras Raihana tidak dapat dijadikan patokan sebagai ciri wanita solehah. Karena tidak semua wanita solehah memiliki paras sempurna seperti Raihana. Satu-satunya penampilan Raihana yang relevan dengan wanita solehah yaitu gambaran Raihana yang berjilbab. Dari segi sifat yang ada pada diri Raihana ciri-ciri wanita solehah melekat pada diri Raihana terletak pada poin penuh kasih sayang, berbakti kepada suami, menjaga rahasia suami, melayani suami di rumah dengan sebaik-baiknya, dan menyukuri pemberian suami. Pada poin berhias untuk suami, tidak dijelaskan secara rinci, Raihana pernah bersolek untuk suaminya atau tidak. Selain itu Raihana juga memenuhi penggambaran wanita solehah sebagai seorang wanita yang senantiasa taat kepada Allah dan suaminya. Raihana juga memenuhi kriteria ciri wanita solehah lainnya, seperti sosok yang sabar, tabah, pintar, dan seorang istri yang tidak mementingkan ego dalam rumah tangganya.
2. Dalam kajian feminisme Islam, Raihana juga memenuhi konsep-konsep kritis yang harusnya dilakukan seorang istri jika menemukan ketidakberesan dalam perilaku dan sifat suaminya. Raihana juga sudah menggambarkan berbagai usaha yang harusnya dilakukan seorang istri untuk menyadarkan suaminya. Seperti membangun musyawarah, melakukan pendekatan, dan berusaha mengembalikan kasih-sayang suami yang memudar. Sikap Raihana yang tidak relevan dengan feminisme Islam terdapat pada keputusan Raihana yang tidak ingin bercerai dan memilih mengadukan persoalannya kepada Tuhan. Bukan kepada hakim (pengadilan). Ini membuat dirinya berada dalam penderitaan sepanjang hayatnya dalam pernikahannya.

A. Saran

1. Jika akan melakukan penelitian pada bidang yang sama hendaknya mengambil objek penelitian yang lebih luas. Karena khazanah penelitian ini

sangat terbatas. Peneliti belum mampu menangkap berbagai tanda secara lengkap dan menyeluruh.

2. Penting bagi masyarakat agar hendaknya memahami penelitian ini untuk memahami peran wanita solehah dalam pernikahan dan rumah tangga. Selain itu, masyarakat dapat mengambil manfaat dari penelitian ini untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk mengurangi angka kekerasan dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Syuropati, Mohammad A. (2012). *7 Teori Sastra Kontemporer dan 17 Tokohnya*. IN AzNa Books : Yogyakarta.
- El Shirazy, Habiburrahman. (2013). *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Republika Penerbit : Jakarta
- Hidayatullah, Syarif. (2010). *Teologi Feminisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, Abu Khalid Resa. (2012). Islam menjaga dan memuliakan perempuan. muslim.or.id, 16 Mei. Diakses 16 Februari 2019. <https://muslim.or.id/9166-islam-menjaga-dan-memuliakan-wanita.html>
- Susanti, E. (2018). Ini ciri-ciri istri yang dekat dengan surga. Islampos.com, 14 Desember. Diakses 18 Februari 2019. <https://www.islampos.com/ini-ciri-ciri-istri-yang-dekat-dengan-surga-120264/>